

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif dunia usaha diakui bahwa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sangat berperan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi disuatu Negara. Sektor UKM merupakan komponen penting bagi upaya dalam memberdayakan ekonomi rakyat. Hal ini terbukti bahwa sektor UKM secara potensial mempunyai modal sosial untuk berkembang wajar dan bertahan pada semua kondisi dan relatif mandiri karena tidak tergantung pada dinamika sektor moneter secara nasional. Bahkan UKM mempunyai peranan yang besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional, produk domestik bruto yang diciptakan, nilai tambah nasional dan penyerapan tenaga kerja.

Sementara itu, dalam era globalisasi saat ini telah membawa pembaharuan yang sangat cepat dan berdampak luas bagi perekonomian di dalam negeri maupun perekonomian di dunia internasional. Dampak yang sangat dirasakan adalah semakin ketatnya persaingan di sektor Usaha Kecil dan Menengah, dalam hal ini UKM diharapkan memiliki keunggulan kompetitif untuk dapat ikut bersaing dengan produk-produk dari luar, baik dalam pasaran domestik ataupun luar negeri. UKM dalam negeri dituntut untuk melakukan perubahan guna meningkatkan daya saing.

Namun pada kenyataannya banyak UKM yang saat ini masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya dan hal ini

disebabkan oleh lemahnya daya saing dari UKM itu sendiri. Permasalahannya adalah UKM masih kalah bersaing dengan usaha-usaha dalam skala besar, baik dalam hal pemanfaatan teknologi yang semakin canggih, sumber daya manusia, sumber daya modal, akses pasar yang terbatas maupun masih rendahnya ciri khas produk yang diciptakan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya dalam rangka mendorong dan mengembangkan UKM secara komprehensif. Salah satunya adalah melalui daya saing yang memadai untuk mengantisipasi persaingan yang semakin ketat.

Perkembangan UKM di Indonesia saat ini mulai mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan jumlah perkembangan UKM, sebagai berikut:

Tabel I.1
Perkembangan Data Unit Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia
Tahun 2010-2011

Indikator	Tahun 2010	Tahun 2011	Perkembangan	
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	%
Usaha Kecil	546.675	573.601	26.926	4,93%
Usaha Menengah	41.133	42.631	1.498	3,64%

Sumber: Statistika UMKM, Kementerian Koperasi dan UKM diolah 2012

Berdasarkan tabel I.1 di atas tentang perkembangan jumlah unit usaha dalam skala kecil dan menengah menunjukkan bahwa jumlah unit usaha mengalami peningkatan pada tahun 2011. Untuk usaha kecil mengalami peningkatan sebesar 4,93% dan untuk skala menengah meningkat sebesar 3,64%. Akan tetapi, peningkatan dari sektor UKM tersebut belum maksimal

seiring dengan meningkatnya kemampuan bersaing dari usaha lainnya. Seperti yang dipaparkan oleh Wandu Prawisnu Simanullang dalam Analisa Daily News yang dikutip berdasarkan Laporan yang dikeluarkan oleh World Economic Forum (WEF) tentang Peringkat Daya Saing yakni *Global Competitiveness Report 2011-2012*, bahwa “Secara keseluruhan peringkat daya saing Indonesia tahun 2011 mengalami penurunan, bila tahun 2010 berada pada peringkat 44, kini turun ke 46”¹. Dan di tahun 2012 peringkat daya saing Indonesia bertambah turun yakni dari peringkat 46 menjadi peringkat 50. Meningkatnya kemampuan bersaing Negara lain menempatkan Indonesia pada posisi yang semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia belum memiliki daya saing yang kuat jika dibandingkan dengan Negara lainnya di dunia.

Menurut Darwanto mengenai Peringkat Daya Saing Global bahwa:

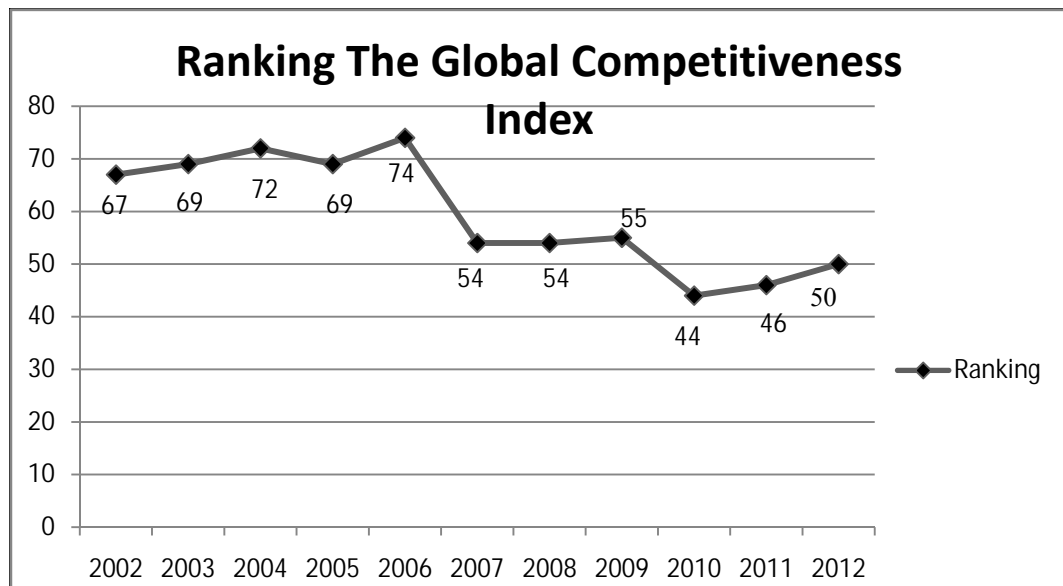
Tahun ini Indonesia mengalami penurunan indeks daya saing global, dari posisi ke 46 (2011) menjadi ke 50 (2012). Peringkat terbaik Indonesia adalah pada tahun 2010 (ke 44) yang meloncat dari posisi ke 54 dari tahun sebelumnya².

Berdasarkan data peringkat daya saing global di atas menunjukkan bahwa posisi Indonesia semakin mengalami penurunan di dunia global saat ini. Hal tersebut dapat terlihat melalui posisi peringkat saat ini yang berada pada posisi 50. Sedangkan posisi terbaik Indonesia berada pada tahun 2010.

Berikut adalah gambaran posisi Indonesia berdasarkan Indeks Daya Saing Global sejak tahun 2002:

¹ Wandu Prawisnu Simanullang, *Menurunnya Daya Saing Indonesia 2011 Versi WEF*, <http://www.analisedaily.com/news/read> (diakses 12 Januari 2012)

² Harry Darwanto, *Penurunan Peringkat Daya Saing Indonesia Tahun 2012*, www.setkab.go.id/artikel-5730 (diakses 24 September 2012)



Sumber: The Global Competitiveness Index, diolah 2012

Gambar I.1
Grafik Perkembangan Ranking Daya Saing Indonesia

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa ranking daya saing Negara Indonesia mengalami penurunan dalam rentang waktu mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2005, akan tetapi mengalami kenaikan pada tahun 2005 hingga 2010 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2011 dan 2012.

Gambaran tentang peringkat daya saing Indonesia ditunjukkan dalam hasil riset Economist Intelligence Unit dan Citigroup yang tertuang dalam The Global Competitiveness Indeks seperti yang dikutip oleh detik Finance, bahwa “Dalam laporan tersebut Singapura dengan skor 70.00 menjadi nomor wahid di Asia dimana dilihat dari kategori modal yang kuat dan tingkat keuangan yang baik”³. Selain itu posisi Indonesia ditunjukkan sebagai berikut: “Hasil riset Economist Intelligence Unit dan Citigroup

³ Herdaru Purnomo, *Wow! Indeks Daya Saing Singapura Tertinggi di Asia*, Jakarta Nomor 81, <http://jakarta45.wordpress.com>, (diakses 16 Maret 2012)

menempatkan Jakarta yang identik dengan kemacetannya di posisi 81 dunia. Di Asia sendiri, Jakarta berada pada posisi ke-24. Jakarta memiliki skor 44,1 masih dibawah Delhi, Mumbai dan Tianjin”⁴.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan daya saing UKM, diantaranya sumber daya manusia (SDM), kemampuan permodalan usaha, pemanfaatan teknologi, kemitraan dan tingkat diferensiasi produk yang dilakukan.

Dalam menghadapi persaingan yang begitu bebas dan ketat itu, sudah saatnya bangsa Indonesia harus bangkit dan menyusun rencana strategi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).Arah pengembangan tersebut adalah terciptanya SDM yang berkualitas dan profesional sehingga siap dan mampu bersaing di era globalisasi, khususnya untuk menghadapi era pasar bebas. Hasil akhir yang diharapkan tentunya adalah memperbaiki kondisi dan posisi Indonesia untuk dapat sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Beberapa UKM masih belum mampu mengembangkan kualitas SDM dengan maksimal. Apabila kualitas SDM tidak mampu berkembang, maka dapat menghambat perkembangan usaha karena kemampuan yang dimiliki oleh manusia tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga akan menghambat kemampuan usaha untuk bersaing. Sebaliknya bila SDM memiliki kualitas yang tinggi dan mampu berkembang, maka kemungkinan untuk terus mengembangkan usahanya akan berjalan dengan maksimal dan diharapkan mampu bersaing dengan usaha-usaha lainnya.

⁴*Ibid.*, h. 1

Sebagai bentuk usaha, UKM harus mampu bersaing dengan badan usaha lainnya. Kondisi UKM di Indonesia saat ini masih sulit berkembang, hal ini seperti yang dikemukakan dalam sebuah artikel yang berjudul “Kondisi UKM di Indonesia Sulit Berkembang” bahwa,

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia saat ini memang salah urus. Alasannya, pelaksanaan program pemberdayaan UMKM berikut anggarannya yang sangat melimpah tiap tahun dinilai tidak efektif. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa sektor UMKM yang mampu menyediakan 99,46% lapangan pekerjaan baru, namun kontribusinya baru 43,42% dari seluruh nilai transaksi perekonomian Indonesia setiap tahunnya⁵.

Selain itu, Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran Ina Primiana Syinar menjelaskan,

“Memang pemerintah kurang perhatian disini (UMKM). Pelaku mikro itu perlu *treatment* yang berbeda. Bukan Cuma modal melainkan pembinaan dan pendampingan juga. Bagaimana menciptakan produk, memasarkannya, mencari pasarnya agar konsumen mudah mendapatkan produknya”⁶.

Kondisi UKM saat ini seperti yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa kondisi UKM yang belum dapat berkembang secara maksimal, menjadi salah satu kendala UKM untuk dapat meningkatkan keunggulannya dalam bersaing.

Faktor-faktor penting dalam membangun suatu usaha adalah modal. Modal harus dapat dialokasikan secara optimal untuk dapat menghasilkan keuntungan. Sesuai dengan perkembangan fungsi dan pengertian permodalan, maka fungsi permodalan meliputi semua aktivitas dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh UKM, beserta usaha

⁵ IDEAS, *Kondisi UKM di Indonesia Sulit Berkembang*, <http://ideas-aceh.com> (diakses 7 Juni 2012)

⁶ *Ibid.*, h. 1

untuk menggunakan dana tersebut dengan efisien. Besar kecilnya nilai modal yang ada pada UKM sangat menentukan besar kecilnya usaha yang dijalankan UKM tersebut. Sehingga dengan demikian faktor modal dalam UKM merupakan salah satu alat yang ikut menentukan maju mundurnya UKM. Tanpa adanya modal, sesuatu usaha yang bersifat ekonomis tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Faktor lain yang mempengaruhi daya saing UKM adalah teknologi. Teknologi adalah suatu metode mengkombinasi berbagai input dalam proses produksi dengan teknik yang efisien untuk menghasilkan output yang semakin baik. Pemanfaatan teknologi yang semakin baik, sebuah perusahaan akan mampu menghasilkan output yang lebih banyak dan lebih baik mutunya. Teknologi harus selalu dikembangkan seiring dengan perluasan pasar sehingga perusahaan memiliki keunggulan bersaing. Namun, masih terdapat beberapa UKM yang mengalami keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi, mereka masih sering kali memanfaatkan teknologi yang masih bersifat tradisional dan peralatan-peralatan yang belum diperbaharui. Hal ini akan berdampak pada kualitas dan kuantitas barang yang dihasilkan oleh perusahaan. Keterbatasan ini akan menghambat suatu perusahaan untuk unggul dalam bersaing di tengah-tengah persaingan bebas seperti saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Djohermansyah, Direktur Jenderal Otonomi Daerah Kementerian Dalam Negeri, bahwa:

Hampir 60 persen tingkat daya saing produk Indonesia lemah ke sesama negara ASEAN dan hanya 15 persen yang bersifat kuat. Adapun daya saing produk Indonesia terhadap China, hanya 7 persen yang mempunyai daya saing kuat, 29 persen berdaya saing sedang

dan 55 persen sisanya berdaya saing lemah. Sesuai data Kementerian Perindustrian, hanya 40 produk Indonesia yang mempunyai daya saing kuat terhadap produk China, yakni produk di sektor kerajinan, kimia dan bahan bangunan, logam dan elektronika, serta sandang dan pangan. Sedangkan 225 produk Indonesia lainnya, kategori daya saingnya lemah sekali terhadap produk China⁷.

Hal ini menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan oleh Indonesia masih memiliki kualitas yang kalah bersaing dengan Negara lain. Kualitas produk yang dihasilkan Indonesia tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor pemanfaatan teknologi yang belum secanggih dengan Negara lain.

Selain masih terbatasnya pemanfaatan teknologi yang canggih, masih terbatasnya kerjasama yang dilakukan oleh UKM juga sangat mempengaruhi tingkat daya saing UKM tersebut. Kerjasama dalam bentuk kemitraan ini membantu UKM dalam melebarkan sayapnya di pasaran baik domestik maupun pasaran internasional. Dengan kemitraan yang dilakukan usaha berskala besar atau usaha dalam bidang lainnya dapat mendorong UKM agar dapat berkembang dan bersaing dengan usaha lainnya.

Persaingan terjadi karena setiap perusahaan ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal sehingga harus memproduksi barang yang berkualitas dan menyesuaikan produknya dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Setiap perusahaan akan berusaha lebih unggul dibanding perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang sama agar mampu menguasai pasar. Keunggulan diferensiasi produk menjadi salah satu aspek unik yang dapat mempengaruhi target konsumen menjadi pelanggan setia perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

⁷ Gatra, *Daya Saing 60% Produk Indonesia Lemah di ASEAN*, <http://www.gatra.com>, (diunduh 16 Maret 2012)

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia mengalami peningkatan dari segi jumlah pengusaha UKM itu sendiri, akan tetapi dari segi pengembangan produk khususnya diferensiasi produk masih mengalami kelemahan. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Deputi Menko Perekonomian Bidang Industri dan Perdagangan Edy Putra Irawady bahwa, “Saat ini masih kurangnya kemampuan pengusaha-pengusaha UMKM di Indonesia dalam melakukan strategi diferensiasi terhadap produk-produk yang dihasilkannya”⁸.

Diferensiasi produk sangat penting bagi setiap perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa yang akan dihasilkan. Tanpa diferensiasi, produk perusahaan hanya akan menjadi komoditi, artinya produk yang dihasilkan tersebut tidak berbeda jauh dengan produk yang dihasilkan perusahaan lainnya. Umumnya strategi diferensiasi produk akan mengakibatkan konsumen merasa puas terhadap produk yang ditawarkan, kemudian diharapkan konsumen tersebut akan melakukan pembelian lagi, sehingga akan berdampak pada meningkatnya kuantitas penjualan perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

⁸ Admin, *Tingkatkan Daya Saing Produk, Pemerintah Genjot Sektor Investasi*, <http://www.ekon.go.id/news>(diakses 12 Januari 2012)

Tabel I.2**Data UKM Bidang Handycraft Wilayah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2012**

No.	Wilayah	Jumlah UKM (Unit Usaha Handycraft)
1.	Jakarta Barat	27
2.	Jakarta Utara	21
3.	Jakarta Selatan	47
4.	Jakarta Timur	85
5.	Jakarta Pusat	25
6.	Kepulauan Seribu	9

Sumber : Kementerian koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa di wilayah Jakarta Timur merupakan wilayah dengan jumlah UKM bidang Handycraft terbanyak dibandingkan wilayah lainnya sebesar 85 unit usaha. Jumlah UKM Handycraft yang paling sedikit berada di wilayah Kabupaten Kepulauan Seribu dan Jakarta Utara.

Seiring dengan mulai berkembangnya berbagai jenis usaha, usaha kreatif saat ini menjadi salah satu jenis usaha yang mampu berkembang di Indonesia. Di Wilayah DKI Jakarta, khususnya Jakarta Timur usaha kreatif ini telah berkembang dan menyebar dengan berbagai hasil kreatifitas dari tangan-tangan pengrajin. Pengrajin-pengrajin dengan jenis usaha kreatif yakni usaha handycraft yang berada di kawasan Jakarta Timur ini sebagian besar berada dalam binaan Suku Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Timur. Akan tetapi dalam perkembangannya jenis usaha kreatif handycraft ini masih mengalami hambatan, terutama menghadapi era globalisasi saat ini dimana para pengrajin dan pengusaha handycraft dituntut untuk dapat bersaing dengan produk-produk handycraft baik dalam pasaran domestik maupun dengan negara lain yang tentunya

mereka kuat dalam segala bidang dan didukung dengan kemampuan diferensiasi produk yang baik.

Tabel I.3

Data UKM Bidang Handycraft di Jakarta Timur

No.	Tahun	Jumlah UKM Handycraft (Unit Usaha)
1.	2010	45
2.	2011	98
3.	2012	85

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM dan Kepala Suku DinasUMKM dan Perdagangan Jakarta Timur 2012

Berdasarkan data diatas jumlah UKM yang berada di wilayah Jakarta Timur mengalami penurunan pada tahun 2012 yang sebelumnya mengalami kenaikan dalam jumlah unit usaha UKM bidang handycraft tahun 2011 sebanyak 98 unit usaha atau sebesar 54%. Pada tahun 2012 jumlah unit usaha UKM bidang handycraft mengalami penurunan dari 98 unit menjadi 85 unit atau sebesar 15%.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti diferensiasi produk yang dilakukan oleh para pengusaha handycraft dan pengaruhnya terhadap daya saing usaha kecil dan menengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh sumber daya manusia terhadap daya saing Usaha Kecil dan Menengah?

2. Apakah terdapat pengaruh sumber daya modal terhadap daya saing Usaha Kecil dan Menengah?
3. Apakah terdapat pengaruh teknologi terhadap daya saing Usaha Kecil dan Menengah?
4. Apakah terdapat pengaruh kemitraan usaha terhadap daya saing Usaha Kecil dan Menengah?
5. Apakah terdapat pengaruh diferensiasi produk terhadap daya saing Usaha Kecil dan Menengah?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas dapat disimpulkan bahwa daya saing Usaha Kecil Menengah memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana dan waktu, maka peneliti hanya membatasi pada pengaruh diferensiasi produk terhadap daya saing Usaha Kecil dan Menengah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka dapat dibuat suatu perumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh diferensiasi produk terhadap daya saing Usaha Kecil dan Menengah?”

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya, menambah informasi dan sumbangan pemikiran serta bahan kajian bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengaruh diferensiasi produk terhadap daya saing Usaha Kecil dan Menengah.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, masukan, serta referensi bagi penelitian selanjutnya dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi terhadap diferensiasi produk dan daya saing Usaha Kecil dan Menengah.